

Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya  
terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia

**Oleh: Miskan, M.Pd.I.**

Dosen STAI Al-Amin Dompu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh beragamnya agama, budaya, ras, maupun suku di Indonesia. Dalam hal ini Gus Dur sebagai tokoh multikulturalisme mencoba merangkul semua perbedaan tersebut dalam konsep pemikirannya. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sosio-historis yang berusaha mengungkap ideologi dan biografi tokoh yang dijadikan objek dengan teknik pengumpulan data berupa menganalisis data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme dapat dilihat dari beberapa aspek: aspek mengenai pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan HAM, prinsip-prinsip humanisme dan pluralitas masyarakat, serta karakteristik multikulturalisme. Semua pemikiran Gus Dur tersebut berimplikasi terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia yang dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu: pendidikan agama Islam Berbasis Neomodernisme, pendidikan agama Islam Berbasis Pesantren, pendidikan agama Islam yang beragam, kurikulum, dan metode pendidikan. Kaitannya dengan pesantren, Gus Dur berusaha menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dengan konteks zaman tanpa menghilangkan pesan moral pesantren tersebut. Semua pemikiran Gus Dur tentang pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat modern. Elaborasinya dalam konteks sosial menjadikannya sebagai wahana untuk merangkul perbedaan dengan mengedepankan prinsip Persatuan dan Kesatuan demi terwujudnya keselarasan di bawah bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Kata kunci: **Multikulturalisme, Gus Dur, Pendidikan Agama Islam.**

### **A. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki berbagai macam keragaman, baik itu suku, budaya, adat istiadat, bahasa, maupun agama, sehingga negara ini dilambangkan sebagai Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda namun tetap satu juga, ini yang merupakan semboyan bagi negara Indonesia untuk mewadahi perbedaan suku, budaya, agama, adat istiadat, dan

perbedaan lainya yang terdapat dalam warga negara Indonesia ini.

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang peduli akan tegaknya multikulturalisme, baik ditengah-tengah masyarakat, dikalangan politik, budaya, lebih-lebih dalam konteks pendidikan agama Islam. Banyak tokoh yang telah mencatat hasil pemikiran Gus Dur terkait dengan hal tersebut, dengan alasan karena beliau sangat terbuka terhadap konsep multikulturalisme

yang berusaha mengakomodir segala perbedaan dengan selalu hidup berdampingan secara damai. Hal tersebut beliau lakukan tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional saja, namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushul al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*), serta pemikiran keserjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual (1993:133).

Dalam konteks pemikiran multikulturalisme, Gus Dur tidak hanya mengadopsi cara berpikir klasik, tetapi juga berusaha mencampurkannya dengan pemikiran modern. Dalam lingkup pendidikan agama Islam pemikiran Gus Dur bersifat statis dan menolak konsep pendidikan alternatif yang ditawarkan oleh Paulo Friere yang masih bersifat politis dalam konteks konfrontatif terhadap kekuasaan sehingga berkecenderungan memberontak kepada kekuasaan yang ada dan dengan sendirinya akan membawa kepada pukulan balasan dari kekuasaan tersebut. Maka pemikiran multikulturalisme Gus Dur tersebut patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan alternatif di Indonesia dengan berbagai alasan, antara lain (Maslikhah, 2007: 159): *Pertama*, Secara realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam. *Kedua*, Dalam konteks pluralitas hal tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. *Ketiga*, Karena banyak masyarakat yang menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi, dan kapitalis yang mengutamakan golongan atau orang tertentu, begitu juga masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang. *Keempat*, Karena

pendidikan multikulturalisme sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan, dan kesewenang-wenangan serta memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. Begitu juga pendidikan multikulturalisme sangat erat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, keislaman, dan ke-Tuhanan.

Adapun penanaman nilai-nilai keberagaman yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme untuk mencapai keharmonisan hidup di bumi Indonesia dengan dengan cara memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang dapat dilakukan untuk memberikan respons terhadap keragaman budaya yang selama ini belum terjembatani dengan cara mengubah bentuk pendidikan perspektif monokultural yang penuh prasangka dan diskriminatif ke arah perspektif multikulturalis (saling mengakui dan menghargai perbedaan).<sup>1</sup> Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hidup antara sesama manusia dengan perbedaan yang sudah pasti terjadi di antara mereka.

## B. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam artikel ini adalah Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (GUS Dur) dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia dengan rumusan masalah: Bagaimana pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme dan Bagaimana Implikasi pemikiran Gus Dur tersebut terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia.

---

<sup>1</sup>*Ibid.*, hlm.96.

### C. Penelitian Terkait Dan Kerangka Teori

Pertama, tesis karya Ainun Hakiemah yang berjudul "Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam". Fokus kajian penelitian ini mengkaji dan membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam kemudian mengidentifikasi konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam serta memaparkan faktor-faktor yang sekiranya akan muncul ketika pendidikan multikultural tersebut diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.<sup>2</sup>

Hasilnya penelitian ini berusaha memberikan pandangan untuk menyatukan keberadaan umat yang beragam dan berbeda-beda dalam budaya, tradisi, agama, kondisi ekonomi, status sosial dan perbedaan lainnya. Multikulturalisme merupakan suatu keniscayaan terhadap realitas yang nyata, yang telah ada dan akan selalu ada sepanjang masa. Keragaman dan perbedaan tersebut akan mengalami pertemuan dan persinggungan antara satu dengan yang lainnya secara langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan dampak positif dan negatif.

Kedua, Aristophan Firdaus yang berjudul "Pemikiran Gus Dur tentang Nilai-nilai Humanistik dan Implikasinya terhadap Resolusi Konflik di Indonesia."<sup>3</sup> Fokus penelitian ini adalah menelaah konsep pemikiran Gus Dur diseperti Islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik Abdurrahman Wahid yang ada pada awalnya sebagai cendekiawan Muslim dengan background pendidikan Islam tradisional pada perjalanannya menjelma menjadi seorang tokoh Nasional hingga

---

<sup>2</sup>Ainun Hakiemah, "Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2007), hlm. 24.

<sup>3</sup>Aristophan Firdaus, "Pemikiran Gusdur tentang Nilai-Nilai Humanistik dan Implikasinya terhadap Resolusi Konflik di Indonesia", Tesis (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2011).

menjabat pimpinan politik tertinggi yaitu menjadi seorang Presiden. Sejatinya sebagai seorang tokoh agama dalam pemikirannya ia memiliki corak tersendiri khususnya diseperti wacana keislaman dan kebangsaan. Dalam penelitian Aristophan Firdaus ini lebih bersifat analisis kritis yaitu penelitian lebih mengkaji gagasan Primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang dipercaya oleh gagasan Sekunder yang relevan. Kesimpulan yang dihasilkan menurut Gus Dur dalam menghadapi pluralitas masyarakat baik pluralitas agama, budaya, etnik, yaitu mampu menempatkan masyarakat setiap kelompok masyarakat serta dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dan berpendapat dimuka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan dan membedakan unsur agama, suku, jender dan kewarganegaraan.

### D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suria Sumantri yaitu metode deskriptif analitis kritis. Metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan deskriptif analitis, yakni metode yang mendeskripsikan gagasan manusia dengan suatu analisis yang bersifat kritis.<sup>4</sup> Tujuan metode analitis kritis ini adalah untuk mengkaji gagasan primer yang terkait dengan ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan dengan tema yang diteliti oleh penulis. Fokus penelitian analitis kritis ini mendeskripsikan dan mengkritik gagasan

---

<sup>4</sup>Jujun Suria Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antara Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41.

primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan antara hubungan dan pengembangan model.

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>5</sup> karena sumber data yang digunakan adalah seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif,<sup>6</sup> yakni mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pemikiran multikulturalisme Gus Dur dan implikasi terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian ini juga mengambil data dari karya-karya Gus Dur dan karya-karya para ahli lain yang membahas tentang multikulturalisme yang telah dipublikasikan, baik melalui buku-buku, jurnal, maupun artikel-artikel.<sup>7</sup> Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang nilai-nilai multikulturalisme dan dikaitkan dengan pemikiran multikulturalisme Gus

---

<sup>5</sup>Menurut Mahmud Arif, *library research* merupakan penelitian yang mengeksplorasi literatur-literatur terkait, baik yang ditulis pada rentang masa yang menjadi fokus kajian maupun literatur yang menyorotnya, lebih lanjut baca buku Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 10. Sedangkan menurut yang lain, Secara definitif, *library research* adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan. Lihat Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 50. Penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori.

<sup>6</sup>Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 190

<sup>7</sup>Sunarto, *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan* (Surabaya: UNESA University Press, 2001), hlm. 28.

Dur dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan pendekatan sosio-historis yang terkait dengan biografi tokoh yang dijadikan objek. Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan pendekatan induktif yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.<sup>9</sup>

### 2. Teknik pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber yang telah ditentukan, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder dengan cara menganalisa karya Gus Dur dan berusaha menghimpunnya dengan menggunakan beberapa pendapat tokoh mengenai multikulturalisme dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>10</sup> yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Gus Dur secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ditulis sendiri maupun yang di edit oleh orang lain dalam bentuk artikel, makalah, dan tulisan ilmiah lainnya. Diantaranya adalah:

---

<sup>8</sup> Mardalis, *Metode Penelitian, Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 28

<sup>9</sup>Dermawan Wibisono. 2002. *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*, (Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 4-5 Induktif, yaitu suatu metode yang dipakai untuk menganalisis data yang bersifat khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 36.

<sup>10</sup>Sogiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hlm. 62.

- 1) Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan*, (The Wahid Institute: 2007).
- 2) Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006).
- 3) Abdurrahman Wahid, *Santri Par Excellence Teladan Sang Guru Bangsa*, (PT. Kompas Media Nusantara, 2010).
- 4) Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LkiS, 1999).
- 5) Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Darman Bhakti, 1979).
- 6) Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Lipenas, 1991).
- 7) Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur : Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural* (Yogyakarta: LkiS, 2010).

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikiran lain, baik yang berbicara tentang gagasan Gus Dur maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian, misalkan:

- 1) Heri Kiswanto, *Gagalnya Politik Kiai Dalam Mengatasi Krisis Multidimensional*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesewa Press, 2008).
- 2) M. Sulton Fatoni dan Wijdan Fr, *The Wisdom Of Gus Dur: Butir-Butir Kearifan Sang Wakista*, (Jakarta: Imania The Limo Residence, 2014).
- 3) Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKIS, 2002).

- 4) Aziz, *Islam Nusantara Dari Ushul Fikh Hingga Paham Kebangsaan*, Munawir (PT: Mizan Pustaka Anggota IKAPI: 2015).
- 5) Mama Imanulhaq fqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010).

c. Data Penunjang

Adapun yang menjadi data penunjang dalam penelitian ini adalah sumber-sumber yang relevan berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang membahas mengenai pemikiran multikulturalisme Gus Dur dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam.

## E. Hasil Penelitian

### 1. Multikulturalisme Menurut Pemikiran Gus Dur

Menurut Gus Dur multikulturalisme merupakan suatu pengakuan terhadap heterogenitas budaya, etnik, ras, agama dan gender. Multikulturalisme menjadi suatu kebutuhan bersama apabila realitas heterogenitas terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks inilah peran serta masyarakat sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa agar kemajemukan tersebut dapat tampil sebagai kekuatan untuk membangun bangsa.

Warga dan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural dengan berbagai keragaman budaya, baik suku, etnis, agama serta ideologi yang merupakan keunikan bagi Negara Indonesia tersendiri. Dengan keragaman ini diharapkan dapat membentuk sikap arif dan kedewasaan berpikir dari berbagai lapisan masyarakat dengan tanpa memandang perbedaan agama, warna kulit, etnis, ras, dan status sosial, serta tanpa menaruh rasa curiga dan prasangka buruk terhadap kelompok lain. Sebagai anggota masyarakat, umumnya bangsa dan negara sudah terlanjur majemuk

yang konsekuensinya adalah menghormati pluralitas masyarakat itu sendiri, sehingga terwujud kehidupan yang harmonis dan perdamaian antara sesama masyarakat di dalamnya.

Seiring dengan hal tersebut, kehadiran Gus Dur dalam memperjuangkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai alat perjuangannya merupakan suatu terobosan baru untuk menyatuhkan kemajemukan di dalam masyarakat yang heterogen dan pluralisme. Bahkan beliau berpendapat bahwa, demi memajukan suatu bangsa dan menegakkan pluralisme dalam masyarakat hal itu bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai, karena itu masih rentang terhadap munculnya kesalahpahaman antara kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi atau *disagreement*.<sup>11</sup> Akan tetapi harus ada penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme itu sendiri yaitu adanya kesadaran untuk saling mengenal serta berdialog secara tulus dan juga harus membuka diri untuk mau belajar terhadap perbedaan tersebut sehingga kelompok yang satu dengan kelompok yang lain dapat saling menerima terhadap perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>12</sup>

Laode Ida mengatakan, bahwa pemikiran kebangsaan dan perjuangan Gus Dur sudah sepantasnya dijadikan rujukan bagi penyelenggara negara demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai.<sup>13</sup> Dalam hal ini, corak pemikiran Gus Dur yang menjadi sumbangsih bagi kesejahteraan negara dan masyarakat

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hlm. 145.

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, "Pluralisme Agama dan Masa Depan Indonesia", makalah Pada seminar Agama dan Masyarakat, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 20 November 1992. Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 145.

<sup>13</sup> Laode Ida, *Menghargai dan Mencari Figur Pengganti Gus Dur dalam Sejuta Gelar Untuk Gus Dur*, (Jakarta: Pensil 324, 2010), hlm. 79.

menurut Maman Imanulhaq Faqieh adalah: *Pertama*, demokrasi dan keadilan sosial. Dalam hal ini Gus Dur menegaskan bahwa demokrasi tidak hanya terhenti pada tataran prosedural belaka, melainkan harus mampu mewujudkan kemaslahatan bagi rakyat, terutama mereka yang paling lemah. *Kedua*, pluralisme atau kebhinekaan. Sejak awal, bangsa ini dibangun di atas kebhinekaan suku, bahasa dan agama. Kebhinekaan tersebut merupakan rahmat Tuhan yang indah yang patut disyukuri. Salah satu cara mensyukurinya adalah dengan merawat dan mengembangkannya untuk kemajuan bangsa. Acuan utama yang digunakan Gus Dur untuk merayakan kebhinekaan adalah dengan menegakkan konstitusi yang menjamin kebebasan dan eksistensi setiap kelompok. *Ketiga*, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Islam menurut Gus Dur merupakan agama yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasinya. Oleh sebab itu, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan prinsip untuk membangun kesetaraan dalam kebangsaan.<sup>14</sup>

Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam multikulturalisme yang mengakui realitas heterogenitas dalam masyarakat, yang bersikap arif dan kedewasaan dalam berpikir dengan tanpa memandang agama, warna kulit, etnis, dan ras. Dalam pandangan Gus Dur tersebut terlihat dalam beragam tulisannya. Hal ini sesuai dengan tokoh yang mempengaruhi pemikiran Gus Dur yaitu Gus Mus. Gus Mus mengatakan bahwa pemikiran Gus Dur yang tajam dan cemerlang soal kebangsaan, khususnya tentang Bhinneka Tunggal Ika, telah memberikan peranan besar bagi perjalanan bangsa dengan bersikap arif dan bersifat multikultural dengan tanpa memandang agama, warna kulit, etnis, dan ras.<sup>15</sup> Dengan demikian, latar belakang

<sup>14</sup> Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010), hlm. x.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 30.

paham keislaman tradisional *ahlussunnah wal jama'ah* serta pemikirannya yang liberal, menjadikan konsep Islam menurut Gus Dur harus tampil sebagai pemersatu bangsa dan pelindung keragaman serta mampu menjawab tantangan modernitas sehingga Islam lebih inklusif, toleran, egaliter dan demokratis. Artinya bahwa nilai Islam yang universal dan esensial lebih diutamakan daripada legal-simbolis yang mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa membawa "embel-embel" Islam.<sup>16</sup> Namun ruh keislaman harus selalu menyatu dalam wajah nasionalisme. Oleh sebab itu, diantara beberapa gagasan Gus Dur tentang multikulturalisme adalah sebagai berikut:

a. Pribumisasi Islam

Pribumisasi Islam yang dipaparkan oleh Gus Dur bukanlah jwanisasi atau singkretisme,<sup>17</sup> sebab pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa menambah hukum itu sendiri. Namun juga bukan meninggalkan norma demi budaya, akan tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh fariasi pemahaman nas, dengan tetap memberikan peranan dalam ushul fikih dan kaidah fikih.<sup>18</sup> Dengan demikian pribumisasi Islam merupakan jawaban atas

<sup>16</sup> Islamisasi bukan proses Arabisasi tetapi Islamisasi lebih mengutamakan pada manifestasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Selama ini proses Islamisasi belum dipahami betul oleh sebagian besar kaum muslim, hal ini terlihat misalnya: kata "saudara" tidak perlu diganti "ikhwan", "langgar" diganti "mushola", "sembahyang" diubah menjadi "shalat". Hal ini terlihat bahwa proses Islamisasi baru pada visualisasi: ketidak-pedean umat Islam.

<sup>17</sup> Singkretisme adalah usaha memadukan teologia atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib yang dimensi eskatologisnya dengan Islam yang membuat bentuk panteisme. . Lihat lebih lanjut dalam Budhy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama*, (The Asia Foundation, 2016), hlm. 35.

<sup>18</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Membela Kebebasan Beragama...*, hlm. 35-36.

problema yang dihadapi umat Islam sepanjang sejarah dengan berusaha mempertemukan budaya (*'adah*) dengan norma (*syari'ah*), yang menjadi persoalan dalam *ushul fiqh*.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam baik di negeri asalnya maupun di negeri lain, termasuk negara Indonesia.

Pribumisasi Islam yang dimaksudkan oleh Gus Dur adalah bagaimana supaya agama Islam dan budaya mempunyai independensi (kebebasan) masing-masing, meskipun keduanya mempunyai wilayah yang tumpang tindih. Agama Islam bersumberkan wahyu yang memiliki norma sendiri yang cenderung bersifat permanen, sedangkan budaya adalah buatan manusia, yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Dengan adanya itu, maka muncullah tari 'seudati', cara hidup santri, budaya menghormati kiai dan sebagainya, dengan wawasan budaya dari agama secara langsung diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa mempersoalkan dalilnya. Oleh sebab itu, harus ada akomodasi atau rekonsiliasi melalui proses yang dilakukan secara alami, bukan paksaan yang akan menjadikan konsep pribumisasi Islam terwujud dan tercapai.<sup>20</sup> Dengan keadaan seperti itulah dapat dilihat dalam konsepnya pada masa pertumbuhan Islam sejak zaman nabi Muhammad saw, dimana para sahabat dan para ulama yang tidak serta merta menolak semua tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-Islam). Karena semua tradisi dan adat tersebut tidak selamanya bertentangan secara diametral dengan Islam. Namun

<sup>19</sup> Tim INCRS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 43.

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan, Kata Pengantar M. Dawam Raharjo*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 332.

justru saling mendukung diantara keduanya.<sup>21</sup>

Oleh sebab itu, didalam proses perkembangan Islam di Indonesia pun tidak dapat lepas dari tradisi masyarakat dan budaya. Sebab antara budaya dan agama bagaikan uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Artinya agama Islam bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen, sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia. Oleh sebab itu, perkembangan Islam sesuai dengan zaman dan cenderung selalu berkembang mengikuti arus jaman sehingga tidak menghalangi kemungkinan untuk melakukan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya maka dalam hal, kalau budaya tidak dikaitkan dengan agama, yang pastinya budaya hancur begitupula sebaliknya.<sup>22</sup>

#### b. Nilai-nilai Demokrasi dan HAM

Demokrasi dalam perjuangan Gus Dur yang paling berat ketika ditahun 1998, dimana reformasi mulai bergulir. Di saat kondisi bangsa mulai goyah, Gus Dur berperan penting memberikan sumbangan besar mulai dari mengeluarkan perhatian moral.<sup>23</sup> Dalam hal itu, perjuangan Gus Dur mengembangkan demokrasi adalah langsung mereformasi militer yang di saat itu berkuasa penuh, kemudian dikembalikan militer sebagai sarana mempertahankan bangsa dan menjaga stabilitas keamanan negara tidak dilibatkan di dalam politik yang ingin menguasai kepentingan individu.

Demokrasi merupakan salah satu tema besar didalam perjuangan Gus Dur dengan

konsekuensi logis yang dianggap sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam adalah karena demokrasi tersebut mempunyai beberapa alasan sebagai berikut: *Pertama*, karena Islam adalah agama hukum dengan pengertian bahwa agama Islam berlaku secara universal. *Kedua*, karena Islam memiliki asas permusyawaratan (*amruhum syuraa bainahum*), artinya bahwa harus ada kekompakan bersama untuk membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka yang pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan secara bersamaan. *Ketiga*, karena Islam selalu berpandangan untuk memperbaiki kehidupan.<sup>24</sup>

Munculnya ide tentang demokratisasi Gus Dur tersebut di atas karena melihat adanya kecenderungan umat Islam Indonesia untuk menjadikan Islam sebagai "alternatif" bukan sebagai "inspirasi" bagi kehidupan masyarakat luas.<sup>25</sup> Disinilah sebenarnya letak permasalahannya, mengapa Islam tidak bisa memberikan sumbangannya lebih besar terhadap yang lainnya, karena semua pihak mengklaim dirinya sama-sama berhak mendapatkan penghargaan terhadap pluralitas dalam kelompoknya dengan menganggap mereka yang berada di luar kelompoknya sebagai orang yang tidak membutuhkan orang lain. Sejalan dengan tuntutan demokrasi yang meniscayakan keadilan, transparansi, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan minoritas melorot jauh kedalam. Demokrasi tidak sekedar memberikan kemenangan kepada yang banyak mengalahkan yang sedikit, atau demokrasi tidak sekedar mengejar kemenangan dan meghindari kekalahan tetapi bagi Gus Dur demokrasi perjuangan yang harus terus-menerus menegakkan keadilan bagi semua umat manusia termasuk umat yang terpinggirkan.

<sup>21</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran....*, hlm. 141.

<sup>22</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hlm. 117.

<sup>23</sup> Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2010), hlm.165.

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 85.

<sup>25</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur....*, hlm. 199.

Kebanyakan orang menjustifikasi bahwa Gus Dur adalah seorang yang tidak tetap pendiriannya, sering membuat manuver dan ide-ide yang membingungkan serta dianggap menyesatkan pemikiran banyak orang. Namun ketika beliau berkeinginan untuk menampilkan esensi-esensi agama Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, justru beliau termasuk orang yang sangat berkomitmen terhadap agama yang dianutnya.<sup>26</sup>

c. Prinsip-prinsip Humanisme dan Pluralitas Masyarakat

Di dalam prinsip humanisme dan pluralitas masyarakat adalah demokrasi, karena demokrasi merupakan suatu keharusan untuk tidak boleh dilupakan dan diabaikan karena menyangkut tentang kemanusiaan. Kemanusiaan ini tidak dapat diabaikan karena hakekatnya dari demokrasi yang menempatkan manusia sebagai subjek demokrasi itu sendiri. Gus Dur mengatakan bahwa, mulai sekarang ini sebenarnya kita telah dituntut untuk bersedia bersama dalam memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita. Maka perjuangan itu mengharuskan untuk bersedia menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu bermoralitas serta merasa terlibat dengan penderitaan masyarakat kelas bawah, atau orang terpinggirkan.<sup>27</sup>

Dari situlah, munculnya gagasan Gus Dur tentang kemanusiaan tersebut karena adanya konflik yang terus berkepanjangan yang terjadi hingga sekarang ini, baik konflik atas nama suku, ras, etnis, golongan maupun konflik SARA terjadi secara tiba-tiba di berbagai pelosok yang ada di negara Indonesia. Konflik tersebut jelas

---

<sup>26</sup> Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 1995), hlm. 111.

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), hlm. 190.

menunjukkan ketidak adanya rasa toleransi untuk saling menghargai serta menghormati keberagaman terhadap kemanusiaan, dan ini tentu mudahnya orang main hakim sendiri. Dalam hal ini, tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agama Islam didalam menciptakan para generasi bangsa Indonesia yang berkaitan dengan moralitas demi mewujudkan masyarakat hidup penuh perdamaian, sebagaimana pendidikan yang ditawarkan oleh Gus Dur. yakni pendidikan agama Islam yang kreatif, pendidikan agama Islam yang mampu memberikan nilai-nilai Islam yang baik berdasarkan pengalamannya. Karena beliau adalah seorang yang berdiri ditengah-tengah suatu masa yang dibangun dalam sebuah tatanan yang sangat monolitik, baik pada tataran ideologi, politik, kebudayaan dan keagamaan, maka masyarakat benar-benar akan diuruskan pada suatu tatanan kehidupan serta tata pikir yang uniform. Sebagaimana gagasan Gus Dur yang selalu diutamakan dalam pemikiran yang menyatuhkan umat beragama menjadi hidup perdamaian adalah Karakteristik Multikulturalisme

d. pemikiran tentang toleransi.

Ideologi multikulturalisme yang dibawa oleh Gus Dur sepenuhnya mengarah pada penghormatan pada pluralitas masyarakat yang mejemuk dari perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Hal tersebut berdasarkan pemahaman terhadap ajaran Islam serta tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama yang menjadi aikion dalam dirinya sehingga terwujudnya ide-ide yang jitu dalam mengatasi masalah umat manusia. Ideologi Gus Dur juga bisa memberikan inspirasi kuat terhadap pembentukan masyarakat yang damai, walaupun disisi lain, terkadang terkadang mereka juga merasa sebal dengan sikap Gus Dur yang "nyeleneh" dan kontroversial. Gus Dur merupakan salah satu sosok intelektual yang mampu memancing emosi terdalam

masyarakat Indonesia untuk dibenci tetapi untuk dicintai.<sup>28</sup> Dengan demikian, beberapa kekuatan inspirasi itulah yang menjadi kekuatan mendasar Gus Dur sehingga mampu menempati maqam orang-orang hebat yang pernah ada sebelumnya.

Oleh sebab itu, ada dua karakteristik multikulturalisme yang dikembangkan oleh Gus Dur yaitu: *Pertama*, prinsip multikulturalisme telah diakui di dalam kitab suci al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat baik dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, merupakan kehendak Allah SWT (*Sunnatullah*). Karena itu upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur'an yang menjadi alat uji kualitas keberagamaan seseorang.<sup>29</sup> *Kedua*, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit multikultural yang harus mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam dalam pemahaman tersebut harus digali secara langsung dari sumbernya sehingga terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadist. Dalam hal ini, Fiqih dirumuskan sebagai hukum atau kumpulan hukum yang ditarik dari dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (*al-ahkam al-mustanbathah min adillatihâ al-syar'iyah*). Definisi tersebut menurut Gus Dur, secara jelas menampakkan adanya proses untuk memahami situasi yang di situ ayat al-Qur'an dan al-Hadits memperoleh pengolahan untuk disimpulkan berdasarkan kebutuhan manusia.<sup>30</sup> Dari pemahaman tersebut terlihat bahwa multikulturalisme

yang dikembangkan Gus Dur adalah revitalisasi dari ajaran Islam dan tradisi berpikir pesantren yang telah berkembang selama-berabad-abad. Bahkan toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain.

## 2. Implikasi Pemikiran Multikulturalisme Gus Dur Terhadap PAI di Indonesia

Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang pemikiran Multikulturalnya banyak diadopsi oleh beberapa lembaga pendidikan Islam, diantaranya adalah Pondok Pesantren Denanyar Jombang Jawa Timur. Pondok pesantren ini bersikap terbuka, apresiatif terhadap hal-hal baru, merakyat dan punya kepedulian sosial yang tinggi. Lebih lanjut menurut Maman Imanulhaq Faqieh bahwa pondok pesantren ini juga bersikap toleransi tinggi, menghormati hak asasi, dan konsisten pada visi penguatan masyarakat sipil.<sup>31</sup> Gus Dur juga menawarkan prosedur pembenahan pesantren yang diarahkan terutama pada restrukturisasi elite pesantren.<sup>32</sup> Oleh sebab itu, untuk mengetahui mengenai implikasi pemikiran multikulturalisme Gus Dur terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

### a. Strategi pendidikan agama Islam

Berbicara mengenai prinsip-prinsip pendidikan dasar pesantren, maka hal ini tidak terlepas dari kitab-kitab kalsik atau literatur universal pesantren yang berlatar belakang kultur sistem nilai yang dikembangkan di pesantren. Seorang santri atau peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran memiliki keyakinan bahwa bimbingan seorang kiai merupakan syarat utama untuk menguasai ilmu-ilmu yang

<sup>28</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. X.

<sup>29</sup> M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 63-64.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 67.

<sup>31</sup> *ibid*, hlm. 129.

<sup>32</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis...*, hlm. 240.

dipelajarinya. Para santri sangat taat pada kiainya, baik berbentuk perintah maupun sikap dan perilaku kiai yang senantiasa dijadikan sebagai pedoman dalam keseharian santri. Dalam hal pendidikan, kepemimpinan kiai memegang peran ganda, yakni di satu sisi sebagai pelestari tradisi Islam dan di sisi lain sebagai penjaga serta mengajar ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, pesantren menurut Gus Dur adalah: Pesantren menurut Gus Dur adalah sub kultur yang di dalamnya ada prinsip yaitu melekat pada pesantren yaitu adanya corak kepemimpinan yang berbeda dengan corak kepemimpinan masyarakat/ pemerintah di sekitarnya, sumber atau literatur universal berupa kitab yang umum dipakai di seluruh pesantren yang terpelihara selama berabad-abad, dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakat umum.<sup>33</sup>

Berdasarkan ketiga elemen utama itu, pesantren menentukan sendiri kurikulumnya dan mendirikan insititut pendidikannya sendiri sebagai respon dari tantangan dari luar. Kalau hanya menekankan pada satu aspek saja, hal itu akan menimbulkan ketidakseimbangan yang dialami oleh pesantren di zaman kontemporer ini. Lebih tegas lagi Gus Dur mengatakan dalam ide dasarnya terhadap pesantren bahwa: Pondok pesantren subkultur yang artinya disatu sisi dalam komunitas pesantren, proses rekonstruksi kebudayaan (*colture*) dan pertumbuhannya senantiasa bertolak pada bingkai tradisi keilmuan dengan meletakkan pengetahuan agama sebagai *mainstream*. Namun di sisi lain, berbagai model tradisi serta budaya telah menjadi subjektivitas dari "ruh" kultur pondok pesantren itu sendiri, antara tradisi keilmuan dan transformasi budaya dalam komunitas pondok pesantren saling melengkapi, saling menghidupi, dan saling menyentuh satu dengan yang lain.<sup>34</sup> Dari

<sup>33</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 127.

<sup>34</sup> Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hlm. 131.

ungkapan di atas, maka pondok pesantren pada setiap gerak perjalanannya ingin mempertemukan tradisi keilmuan dan transformasi budaya sebagai ikhtiar untuk mencetuskan gagasan-gagasan serta pemikiran yang ada pada komunitas pesantren itu sendiri, disadari atau tidak disadari, seringkali dinafikan atau terpinggirkan. Oleh sebab itu, disitulah para pendiri pesantren mencoba menyusun gagasan dan pemikiran yang bersifat emansipatoris dan eksploratif demi mengembangkan pendidikan agama Islam di pesantren. Maka dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam di pesantren, menurut Gus Dur harus memiliki gagasan dan strategi pengembangan metode pendidikan Islam sebagai berikut:<sup>35</sup>

#### 1. Strategi Politik

Gus Dur adalah sosok plural yang hanya demi kemaslahatan umat. Metode pendidikan dalam Islam menurut Gus Dur yaitu pendidikan agama Islam haruslah beragam, mengingat penduduk bangsa Indonesia yang majemuk secara geogarafis. Pendidikan agama Islam haruslah memiliki metode yang mampu mengakomodir seluruh kepentingan-kepentingan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Dalam sikapnya, Gus Dur mengambil langkah yang berbeda dengan mayoritas aktifis Islam yang lainnya, hal ini dikarenakan beliau memiliki dasar yang kuat, wawasannya yang luas dan mampu memahami teks-teks keagamaan dan khasanah intelektual Islam baik klasik maupun kontemporer menjadi modal untuk langkah serta kebijakan.

Pemahamannya yang kuat terhadap khasanah intelektual Islam dan khasanah intelektual juga secara umum membuatnya menjadi pribadi yang komperhensif terhadap persoalan yang ada. Oleh karena itu, Gus Dur memandang keberagaman yang harus memiliki hak bukan untuk menindas,

<sup>35</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hlm. 128.

apalagi meniadakan sesuatu karena alasan perbedaan. Gus Dur semasa perjalanan karir dan kehidupannya, lebih banyak tercurahkan pada dunia pendidikan, terutama pengembangan pendidikan agama Islam di dunia pesantren. Gus Dur mampu menggerakkan sistem di berbagai aspek, terutama memasukan pemikiran dan ideologinya terhadap perpaduan pemikiran klasik dan kontemporer. Dalam aspek pendidikan, Gus Dur memberikan ruang yang luas terhadap masyarakat untuk memanfaatkan situasi yang terbaik. Ketika Gus Dur menjadi presiden RI, ruang istana mulai dari elit politis dan populasi sampai pada masyarakat yang paling awam sekalipun, masih diberi ruang untuk menyampaikan keinginan dan aspirasinya mengenai tata kehidupan yang Islami. Dengan demikian, strategi politik adalah satu metode yang digunakan untuk mencapai sesuatu yang diperjuangkan dalam dunia pendidikan Islami. Pada aspek strategi politik, pandangan Gus Dur terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam terjawantahkan pada sisi kemanusiaan yang harus memanusiaakan manusia menjadi manusia yang utuh dan mandiri, kreatif serta berpengetahuan yang mantap. Tentu bimbingan dan arahan menjadi tugas seluruh umat Islam dalam mencapai nilai-nilai kemanusiaan melalui sistem dan metode dalam pendidikan Islam.

## 2. Strategi kultural

Strategi kultural dirancang guna mengembangkan kepribadian seseorang yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Di era modern seperti saat ini, umat Islam harus mampu bersaing dengan dunia luar dan tidak hanya terfokus dengan literatur universal saja. Umat Islam harus membuka wawasan atas keilmuan lainnya, seperti keilmuan barat agar mampu mengakses segala informasi dan pengetahuan dengan mudah. Gus Dur memandang bahwa pendidikan agama Islam seharusnya tidak terjebak pada literatur universal yang dimiliki, akan tetapi harus membuka

cakrawala pemikiran peserta didik untuk melihat perkembangan dunia dan mengakses berbagai macam ideologi dunia sebagai bentuk pengetahuan dan informasi supaya mampu bersaing secara kompetitif dengan dunia luar. Tentu saja hal tersebut di atas dirancang sebagai pengembangan kepribadian orang-orang muslim yang ideal dan sejalan dengan perkembangan zaman.

Pondok pesantren adalah sebuah kehidupannya yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Bahwa pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umum terpisah dari kehidupan sekitarnya artinya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan simbol-simbol Jawa sebagai agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat. Melihat lembaga pendidikan agama Islam seperti pesantren yang menggunakan simbol-simbol tradisi lokal, maka pendekatan kultural sangatlah efisien dalam mengemabangan metodologi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di tanah Jawa perlu melakukan modernisasi dengan tidak melupakan inti ajaran agama Islam, atau tanpa meninggalkan tradisi lokal sebagai pendekatan terhadap masyarakat.<sup>36</sup>

Sejarah mencatat bahwa pesantren yang mashur adalah pesantren yang mengaitkan namanya dengan nama daerah pesantren itu berlokasi , pesantren tebuireng, pesantren Tambak Beras, Pesantren Rejoso yang berada di Jawa Timur. Kerisauan Gus Dur dengan adanya proses arabisasi akan merusak pesantren itu sendiri. menurut Gus Dur mengatakan bahwa: Dalam konteks bangsa kita, Indonesia, pondok pesantren bukan hanya membangun tradisi ilmiah (keilmuan)

---

<sup>36</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transfomasi Kebudayaan...* , hlm. 90.

dengan kiai dan ajengan sebagai sentral intelektual *par-excellent*, tapi juga telah membangun tradisi maupun budaya yang yang memposisikan masyarakat tidak hanya sebagai obyek, melainkan sebagai subyek yang kelak secara bersamaan menyusun "strategi kebudayaan". Di sini kreativitas dalam tradisi dan kebudayaan berkaitan dengan konteks makro perubahan-perubahan yang ada pada lapisan struktur masyarakat yang beragam.<sup>37</sup> Dalam catatan sejarah, proses masuknya Islam di nusantara terutama di tanah Jawa melalui proses akulturasi budaya, yaitu penggabungan budaya pribumi dengan nilai-nilai Islam, hal ini justru diterima, baik oleh masyarakat bahkan adanya perpaduan tradisi yang menjadikan kesatuan yang bahkan sampai saat ini masih kuat dikalangan masyarakat. Perpaduan tersebut adalah ruh dalam tradisi masyarakat Indonesia.

Dalam pemikiran Gus Dur, bahwa pendidikan agama Islam haruslah tetap bersandar pada nilai-nilai tradisi yang melekat pada masyarakat. Pendekatan kultural seyogyanya menjadi pilihan untuk mengembangkan, membina dan mengarahkan pendidikan agama Islam guna membentuk masyarakat yang lebih bermartabat dan mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan ajaran agama Islam.<sup>38</sup> Kerangka pendekatan kultural tidak hanya berpatokan pada tradisi semata, akan menjadi sebuah acuan dalam mengembangkan khasanah pemikiran yang terlahir dari adat istiadat tersebut. Dilihat dari segi pendidikan agama Islam yaitu unsur-unsur pendidikan agama Islam harusnya menjadi tradisi yang senantiasa terpatri terhadap peserta didik juga mampu menjadi kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Strategi sosio kultural

Dalam upaya mengembangkan kerangka berfikir masyarakat dengan mempertahankan nilai-nilai Islam, maka perlu adanya strategi untuk menggapai tujuan tersebut yaitu strategi sosio kultural. Dalam proses strategi ini, kerangka yang dibangun oleh umat Islam haruslah berhubungan dengan lembaga-lembaga yang dibangun oleh masyarakat dan tidak bertentangan. Dalam hal ini, pemikiran Gus Dur tidak lepas dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang terus mengembangkan masyarakat melalui jalur pendidikan. Sebelum memahami strategi ini, terlebih dahulu kita memahami peran pondok pesantren pada aspek sosio kultural. Menurut Gus Dur pondok pesantren memiliki peran yang cukup penting yaitu peranan yang tidak hanya bersifat keagamaan belaka. Peranan pondok pesantren yang utama ini bersifat kultural yaitu menciptakan pandangan hidup yang bersifat santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai yang lengkap dan bulat.<sup>39</sup> Tata nilai inilah yang kemudian menciptakan keterikatan satu sama lain dikalangan warga pesantren. Selain itu juga tata nilai ini akan menciptakan keguayuban masyarakat. pada mulanya tata nilai ini diterapkan dalam lingkungan interen pesantren namun kemudian mulai diterpkan dalam lingkungan masyarakat secara luas.

Strategi sosio kultural adalah salah satu cara menyatukan masyarakat dalam perbedaan, baik pada tataran, budaya, ras, keyakinan, agama, maupun suku. Dengan tetap mengacu pada semboyan Bhineka Tunggal Ikan dengan menjaga keseimbangan antara ideologi negara dengan nilai-nilai agama Islam. Dari keberagaman budaya dan suku serta keyakinan yang beragam ini mampu menyatukan dalam satu kepentingan yaitu kepentingan dan bersikap nasionalisme sebagai satu hal yang pokok menjadi warga

---

<sup>37</sup> Maman Imanuelhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur...*, hlm. 130-131.

<sup>38</sup> *Ibid*, h  
lm. 132.

---

<sup>39</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 103.

negara yang baik. Pendidikan sosio kultural dalam pendidikan agama Islam sangatlah penting, hal ini mengingat keberagaman masyarakat yang semakin kuat, tidak hanya keberagaman pada aspek budaya, suku, keyakinan saja, melainkan lebih dari itu yaitu keberagaman dalam corak pemikiran untuk menghasilkan sesuatu yang mampu menjadi sesuatu keinginan serta harapan ideal bangsa Indonesia. Dengan pendekatan sosiokultural ini, diharapkan pendidikan agama Islam mampu menjawab segala apa yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Dalam aspek sosio kultural pendidikan agama Islam adalah suatu lembaga pendidikan yang harus mampu seimbang antara pendidikan jasmani, ruhani, mental, spritual, sehingga pendidikan agama Islam dalam eksistensinya harus mampu membina dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal realitas dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

#### b. Kurikulum pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>40</sup> Dengan kurikulum tentunya harus ada upaya pembinaan bagi peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati konsep ajaran agama Islam dari al-Qur'an dan Hadits. Hal di atas memang kelihatannya sangat ideal, sehingga apabila dilaksanakan sesuai dengan konsepnya maka akan dapat mengantarkan anak didik dengan pemahaman yang yang sempurna. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah telah disediakan dokumen standar kompetensi oleh Depdiknas pusat. Dokumen standar

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU* (Pusat Kurikulum-Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 8-9.

kompetensi pendidikan agama Islam yang telah dikeluarkan oleh Depdiknas tersebut tidak boleh dikurangi, tetapi boleh ditambah dan dikembangkan. Dari dokumen tersebut, silabus dikembangkan dan materi pembelajaran dipersiapkan.

Kurikulum itu memang telah mengalami perubahan, tetapi sebetulnya belum menjamin terbentuk kerangka berpikir peserta didik memiliki wawasan mendalam dan mempunyai wawasan lintas budaya yang mewujudkan kepekaan sosial. Hal ini terjadi karena proses perubahan kurikulum masih dalam aspek kebijakan, dan perubahan kurikulum belum menempatkan pendidikan agama Islam menjadi dasar-dasar pembentukan kepribadian anak-anak.

Menurut Muhaimin dalam bukunya, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan peserta didik agar memiliki kepribadian utuh dan terintegrasi.<sup>41</sup> Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas pendidikan juga ditentukan oleh kurikulum dari instansi pendidikan itu sendiri. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, memahami, bertakawa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumbernya langsung. Sistem pendidikan agama Islam dalam hal ini diharapkan menjadi tawaran pemikiran alternatif dan inovatif dan tidak harus bersifat doktrinal yang kadang kala tidak sesuai dengan potensi peserta didik sehingga akan menyebabkan kurangnya daya kritis terhadap problem yang dihadapi. Seiring

---

<sup>41</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 155.

dengan hal tersebut, maka kurikulum pendidikan agama Islam menurut Gus Dur, diantaranya:

1. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembekalan keterampilan agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan).
2. Dalam proses mengajar, guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga membentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik dapat terbangun.
3. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya yaitu tidak hanya mereduksi batas pengajaran saja. Artinya proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan untuk mendewasakan siswa serta bukan bersifat *transfer of knowledge*, melainkan pembelajaran harus mengikuti *transfer of value and skill* dan pembentukan karakter (*character building*).<sup>42</sup>

Berdasarkan gambaran di atas maka kurikulum pendidikan agama Islam perspektif Gus Dur haruslah sesuai dengan kondisi zaman dan pendekatannya harus bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Maka, tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik agar mampu bersifat kritis sehingga kurikulum tersebut diharmonisasikan dengan konteks zaman yang ada

disekitarnya.<sup>43</sup> Untuk mengarahkan terwujudnya persemaian nilai-nilai norma, tradisi, dan budaya masyarakat agar pelaksanaannya tidak bertentangan dengan pendidikan agama Islam, maka perlu direfresh kembali pola berpikir berkaitan dengan kurikulum dan fungsi pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Ada beberapa fungsi pendidikan agama Islam yang perlu diperhatikan yaitu:<sup>44</sup>

1. Untuk pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin sebagaimana yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
2. Untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan sosial melalui pendidikan agama Islam.
4. Untuk perbaikan kesalahan atau kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari budaya asing yang di hadapinya sehari-hari.
6. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsinya.
7. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama Islam ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan fungsi pendidikan agama Islam di atas, maka kurikulum merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pencapaian tujuan

---

<sup>42</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 32.

---

<sup>43</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hlm. 115.

<sup>44</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru...*, hlm. 33.

pendidikan agama Islam. Kurikulum juga merupakan acuan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum harus menampung segala persoalan yang ada dalam masyarakat sehingga dengannya mampu menjawab tantangan zaman. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan, maka setiap instansi pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan hendaknya memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa terkecuali lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren sebagaimana yang dijelaskan oleh Gus Dur dengan ungkapan: Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang mengembangkan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, segala kegiatan di pesantren hendaknya terangkum dalam kurikulum yang menjadi acuan kegiatan pendidikan. Melihat kondisi saat ini, perkembangan pesantren sangatlah pesat, hal ini tidak terlepas dari proses modernisasi pesantren. Maka saat ini pesantren bukan lagi lembaga pesantren yang ketinggalan zaman akan tetapi justru pesantren saat ini menjadi lembaga pendidikan yang kreatif, mandiri dan profesional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pendidikan karakter yang ada di pesantren berupa akhlak, norma dan sopan santun.<sup>45</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas maka manusia sebagai makhluk yang merdeka, berdimensi sosial, bernilai, serta makhluk ber-Tuhan harus mampu merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam pemahaman Gus Dur di atas mengenai konsep integrasi pondok pesantren. Dengan demikian tujuan pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk manusia sesuai dengan fitrahnya. Oleh sebab itu, kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren harus di desain

sedemikian rupa sesuai dengan hakikat manusia dan harus sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Artinya bahwa kurikulum harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang mampu merangsang nalar kritis, kreatif dan objektif peserta didik. Kurikulum juga harus sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan serta kemampuan peserta didik tanpa mengesampingkan aspek keimanan. Oleh sebab itu, menurut Gus Dur:

Kurikulum pendidikan Islam harus sesuai dengan kondisi zaman, dan pendekatan yang dipakai haruslah bersifat demokratis dan dialogis antara peserta didik dengan pendidik.<sup>46</sup> Maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa pembelajaran aktif, kreatif dan objektif akan mengarahkan peserta didik untuk mampu berfikir kritis. Dengan demikian, kurikulum harus mampu diharmoniskan dengan konteks zaman yang ada disekitarnya. Kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu mencetak peserta didik yang berkepribadian Islami dan memiliki keahlian serta keterampilan dalam pengembangan iptek. Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa hal:

1. Kurikulum pendidikan agama islam haruslah sebagai pembentuk kepribadian islam.

Pendidikan agama Islam mempunyai peran yang signifikan dalam berpartisipasi membangun dan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan juga keharmonisan dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dan dianut sebagai sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan pengembangan dari sistem yang dibangun dalam upaya menjadikan sistem yang mapan dan menyeluruh guna melakukan perbaikan-perbaikan sistematis, rasional, ilmiah dan mampu menghasilkan

---

<sup>45</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esay-esay Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 51-52.

---

<sup>46</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hlm. 111.

generasi yang berkualitas dan menjadi penyangga terhadap komunitas yang lebih besar lagi. Kurikulum pendidikan Islam juga harus siap untuk mengarahkan peserta didik ke arah fitrah manusia yang sesungguhnya dan harus mampu membentuk kepribadian peserta didik sebagai manusia yang berkehidupan sosial dan ber-Tuhan.

2. Kurikulum pendidikan agama Islam harus mampu membentuk budaya islami.

Budaya merupakan hasil pemikiran manusia yang menjadi kebiasaan dan harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan agama Islam menurut Gus Dur merupakan alat untuk membentuk kepribadian umat dan bangsa. Menurut Gus Dur, kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman, juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis peserta didik agar tetap dalam asas yang bermanfaat bagi masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas diri pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Dengan demikian kurikulum pesantren jangan mengajarkan ketrampilan saja atau sebaliknya, yakni mengajarkan agama saja, akan tetapi kedua-duanya dalam porsi yang seimbang.<sup>47</sup> Berkaitan dengan pembelajaran, Gus Dur menyatakan bahwa: Pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Gus Dur sangat menolak sistem pendidikan yang doktriner dan bangking yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi peserta didik. Sedangkan terkait dengan dan kepemimpinan, menurut Gus Dur harus dilakukan berpaduan antara corak karismatik dan corak yang demokratis,

---

<sup>47</sup> Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam*, Ed. M. Saleh Isrc (Yogyakarta: LkiS, 1998), hlm. 153.

terbuka dan menerapkan manajemen modern.<sup>48</sup>

Konsep pendidikan agama Islam Gus Dur di atas merupakan konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari belenggu penindasan, atau dengan kata lain konsep pendidikan yang memerdekakan manusia.

Negara Indonesia adalah negara plural dan multikultural berwajah pluralisme serta multikulturalisme yang penuh dengan keragaman bahasa, agama, budaya, etnis, suku, dan tradisi yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara mengenai dunia pendidikan, maka tidak akan terlepas dari pendidikan yang terdapat di dalamnya keragaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu, baik dikalangan peserta didik maupun pendidik yang secara tidak langsung maupun langsung terlibat dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, sangat diharapkan adanya pendidikan, terutama pendidikan agama Islam yang menjadi jalur alternatif dalam melancarkan proses pendidikan demi mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam ke arah yang lebih baik, Gus Dur sering memunculkan gagasannya yang lebih mengarah kepada konsep kurikulum, serta metode pendidikan Islam agar mampu mencetak peserta didik yang memiliki jiwa bebas atau memiliki sikap toleransi yang mau menghargai adanya keberagaman.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Abdurrahman Wahid, *Pendidikan Kita dan Kebudayaan*, dalam <http://www.gusdur.net/indonesia/indeks>, diakses 28 Januari 2017.

<sup>49</sup> Kamaruzzaman Bustamam, Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal.85.

Konsep dan gagasan Gus Dur tentang pendidikan agama Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaruan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Meskipun demikian, menurut Gus Dur, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan. Gus Dur pada sikap optimismenya juga meyakini bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi negara, sekalipun.<sup>50</sup>

Singkatnya, konsep pendidikan Gus Dur ini adalah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Pendidikan agama Islam dalam perspektif Gus Dur merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan agama Islam tradisional dan pemikiran agama Islam yang diadopsi oleh pemikiran barat modern, sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntunan zaman. Artinya, sistem pendidikan agama Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran agama Islam. Melihat realitas di Indonesia, maka pendidikan agama

Islam yang merupakan perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran barat modern harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, Kamrani Buseri dalam bukunya menyebutkan bahwa untuk dapat merespons tantangan modernisasi, maka harus melihat perkembangan pendidikan agama Islam di berbagai tempat, dan membuat peta yang jelas tentang konfigurasi pendidikan agama Islam itu sendiri. Hal ini merupakan pekerjaan rumah yang mau tak mau harus ditangani dengan baik. Dari uraian di atas, maka pendidikan agama Islam harus memiliki banyak model pengajaran baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Senada dengan hal tersebut, ada seorang pemikir yang menyampaikan gagasannya terkait dengan hal tersebut, yaitu Kamrani Buseri, menurut gagasannya bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mencapai kemajuan perkembangan bagi individu peserta didik. Dalam dalam ajaran agama Islam yang dimaksud kemajuan adalah mencakup kemajuan fisik material dan kemajuan mental spritual yang keduanya ditujukan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>51</sup> Menurut Gus Dur bahwa pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia harus mampu merangsang kemampuan berfikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Beliau menolak sistem pembelajaran doktriner yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik. Maka hasil pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia dapat kita lihat dalam beberapa hal:

### 3. Konsep pendidikan Islam

<sup>50</sup>Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 37.

<sup>51</sup>Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 123.

Salah satu gagasan yang dituangkan oleh Gus Dur dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam adalah dimulai dari konsep pendidikan agama Islam. Menurut Gus Dur, pendidikan agama Islam haruslah beragam, hal ini merupakan salah satu pemikiran yang sering beliau lontarkan. Pemikirannya ini beliau landasi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang majemuk serta merupakan salah satu terobosan baru untuk menyelaraskan dan mengembangkan pendidikan agama Islam dalam bingkai perbedaan ras, etnik, keyakinan, dan suku yang cukup beragam. Hal ini diakui sebagai nilai-nilai dari rancangan Gus Dur yang kemudian ditransfer dalam organisasi sosial keagamaannya yaitu organisasi NU. Kondisi sosial yang beragam ini membutuhkan sistem dan metode pendidikan yang mantap dan berbeda pada setiap daerah. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan agama Islam mampu menyelaraskan dengan kebutuhan di setiap daerah dan sekaligus juga mampu menjawab problematika sosial yang ada dilingkungan masyarakat. Dengan demikian, dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam tentu akan membutuhkan kerja ekstra, agar pendidikan agama Islam dapat berkembang disetiap daerah yang notabennya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Pendidikan agama Islam haruslah beragam, mengingat kondisi sosial masyarakat antara satu daerah dengan daerah yang lain mempunyai perbedaan yang tajam, dimana perbedaannya tidak hanya pada aspek geografis saja, tetapi disegala aspek, baik itu aspek keyakinan, sosial budaya, agama, ekonomi, maupun perbedaan prespektif sesuatu yang kita lihat atau yang kita alami.

Pada hakikatnya, inti dari pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan agama Islam adalah upaya membangun sistem pendidikan agama Islam yang selaras dengan setiap daerah. Hal tersebut dapat dilihat pada kekuatan pandangan dan pemikiran beliau pada kemampuannya

dalam menerjemahkan nilai-nilai yang melekat pada akar budaya yang beragam. Beliau juga mampu memberikan suntikan perubahan yang luar biasa dalam tubuh pendidikan agama Islam melalui pendekatan budaya yang berusaha terus-menerus menjadi suatu kekuatan yang sangat berarti. Gus Dur juga mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu alat untuk mencerdaskan kehidupan generasi penerus, baik putra maupun putri yang ada dalam naungan bangsa dengan proses pengetahuan yang tepat dan benar, mengingat dalam kenyataannya bahwa bangsa Indonesia ini terdiri dari satu kesatuan yang berbeda-beda meskipun secara administratif kenegaraan terdiri dari enam agama yang diakui yaitu agama Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Budha, Konghucu, dan Hindu. Dengan adanya keberagaman itu, maka selain kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama, juga memerlukan adanya pemimpin pada setiap instansi yang memiliki wawasan yang luas, cara berpikir yang plural dan jujur serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dengan baik.<sup>52</sup> Dalam konsep pemikirannya yang lebih luas, Gus Dur mempunyai pandangan mengenai pendidikan agama Islam yang mampu menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat modern yang meliputi:

- a. Pendidikan agama Islam Berbasis Neomodernisme

Pendidikan agama Islam haruslah berbasis neomodernisme yang sesuai dengan perkembangan jaman, tidak hanya satu steikmen saja yang secara universal dalam agama, akan tetapi harus mengimput pendidikan yang lama dan yang modern. Oleh sebab itu pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan untuk menyusun pendidikan agama yang legal formal. Namun

---

<sup>52</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hlm. 237.

juga membangun suatu tatanan pengetahuan yang baru di dalam masyarakat.<sup>53</sup> Pandangan tersebut, membuka peluang bagi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan sudut pandang yang orisinal terhadap kemajuan suatu bangsa dan bernegara.

Dilihat dari skla waktu, pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa kualifikasi yaitu, *Pertama*, pendidikan agama Islam pada masa klasik yang dimulai pada zaman Nabi Muhammad saw, dengan sistem pembelajaran yang langsung yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, baik secara individu maupun secara kelompok. *Kedua*, masa pertengahan, pendidikan agama Islam pada masa pertengahan ini dikembangkan oleh tabi'it dan tabi'in dan menjadi tokoh perkasa pendidikan agama Islam pada waktu itu. *Ketiga*, pendidikan agama Islam pada masa modern. Berkaitan dengan pendidikan agama Islam, pada masa modern, dalam hal ini K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengatakan bahwa hal itu sebagai wahana resitensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual tradisional.<sup>54</sup>

Menurut Gus Dur, pendidikan agama Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dengan sesuatu yang *modern*.<sup>55</sup> Pemikiran tersebut tidak terlepas dari intelektualnya beliau yang dibentuk dari intelektual klasik dan pendidikan barat modern. Beliau berusaha mensintesis kedua pendidikan agama Islam klasik dan pendidikan agama Islam barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam. Beliau berusaha konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai lama yang baik,

<sup>53</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis...*, 11.

<sup>54</sup> Khamami Zada dan A. Fawaid Ajaddzali, *Nahdatul Ulama Dinamika Ideologi dan Politik kenegaraan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 86.

<sup>55</sup> Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm. 138.

namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari sintesis tersebut sehingga menghasilkan neomodernisme untuk melihat pesan utuh al-Quran.

Gus Dur beserta cendekiawan muslim Indonesia seperti Nurcholis Majid, Jhohan Efendi, dan Ahamad Wahib yang mencoba melakukan pembaharuan pemikiran Islam yaitu dengan mensintesiskan pemikiran Islam klasik dengan Islam modern hingga kemudian memunculkan hasil neomodernisme yang terus dikembangkan oleh para cendekiawan muslim Indonesia. Implikasi pemikiran mereka ini kemudian mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola sistem pendidikan agama Islam di Indonesia yang termanifestasikan dalam dunia pesantren. Melalui pemikiran kritis dan orisinal ini, para pemikir tersebut di atas menawarkan suatu pengetahuan baru melalui upaya rekonstruksi ilmiah yang dilakukan dari pemaknaan baru terhadap berbagai strategi pendidikan yang melekat pada tradisi memori masyarakat Islam di Indonesia. Dengan demikian pengembangan sistim pendidikan agama Islam dalam pondok pesantren terus berkembang dengan sesuai dengan kondisi zaman yang ada tanpa mengesampingkan nilai dan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

#### b. Pendidikan agama Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakekatnya manusia terlahir di bumi sudah dibekali fitrah atau potensi yang diberikan oleh Tuhan agar manusia mampu menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia. Manusia dilahirkan dengan kemerdekaan dan tidak mau ditindas, karena penindasan merupakan perilaku yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Maka pendidikan agama Islam dalam hal ini yang bersandarkan al-Quran dan al-Hadits hendaknya mengisyaratkan secara tersirat

tentang kemerdekaan manusia dalam menjalani kehidupan di atas dunia secara universal.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 2 tahun 1989.<sup>56</sup> Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam dalam hal ini juga haruslah multidimensi, dalam artian pendidikan agama Islam haruslah menjadi suatu wadah yang bergerak vertikal dan memberi kebebasan bagi peserta untuk menggali kreativitas dan kemampuannya. Artinya bahwa peserta didik bukan hanya menjadi objek melainkan juga berperan sebagai subjek. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam harus mampu memayungi rasa toleransi dari perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama sebagai roda sosial yang pada sisi lain bersifat horizontal. Dalam konteks yang lebih jauh, sistem pendidikan agama Islam secara umum haruslah menjadi penyadar dan pembebas umat manusia, harus mampu mengantarkan peserta didik ke kehidupan yang merdeka, baik merdeka dalam bertindak maupun merdeka dalam berfikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Gus Dur yang mengatakan bahwa: Pendidikan agama Islam itu merupakan pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kebodohan yang mengatas namakan tradisi. Pendidikan agama Islam harus mendaur ulang nilai-nilai tradisi yang ada dengan melihat pemikiran kritis modern yang terlahir dari barat tanpa harus menghilangkan nilai tradisi yang ada. Dengan demikian akan muncul term

---

<sup>56</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kebribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 1.

pembebasan dalam pendidikan agama Islam yang dalam koridor ajarannya harus dipahami secara komperhensif bukan dengan pemahaman yang parsial.<sup>57</sup>

Dalam pemikiran Gus Dur di atas, menurut hemat peneliti tidak terlepas dari peran pesantren sebagai salah satu intuisi pendidikan agama Islam yang memiliki peran dalam pengembangan kehidupan masyarakat untuk membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kebodohan serta berusaha menanamkan nilai-nilai tradisi yang ada. Dalam pemikiran Gus Dur di atas juga terkandung ajaran agama Islam yang harus mampu mengembangkan pola pembelajaran, baik dari materi maupun proses pembelajarannya yaitu dengan menyelenggarakan secara komperhensif bukan dengan pemahaman yang parsial. Hal ini dimaksudkan agar mampu mencetak ahli ilmu agama dan ahli ilmu umum yang akhirnya berguna dalam pengembangan masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama Islam akan memiliki peran dalam membentuk nalar kritis serta kreatif pada peserta didik, yang nantinya menjadi bekal dalam menjalankan roda kehidupan. Selain itu, pendidikan agama Islam juga akan mempunyai peran penting dalam memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistiknya yang sesuai dengan inti ajaran agama Islam.

c. Pendidikan Agama Islam Harus Beragam.

Merujuk pada Barton, mengemukakan gerakan intelektual baru politik Islam atau neo-modernisme dimulai pada tahun 1945, dimana pada saat itu Masyumi memandang bahwa pentingnya pendidikan agama Islam bagi Indonesia sebagai imbalan terhadap pendidikan madrasah atau pesantren yang sudah ada sejak lama. Pesantren menjadi basis intelektual sekaligus basis masa yang efektif dalam mendukung

---

<sup>57</sup> Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam...*, hlm. 89.

perjuangan-perjuangan. Di mulai tahun 1900, terjadi perubahan yang signifikan terhadap pola pendidikan di pesantren. Pesantren yang identik dengan pendidikan tradisionan mulai mengenakan pendidikan yang berbasis kurikulum dan strategi belajar mengajar yang beragam. Ini sudah diselenggarakan oleh Tawalib yakni pesantren modern di sumatra barat.<sup>58</sup>

Menurut Gus Dur, pendidikan agama Islam memiliki banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya.<sup>59</sup> Kenyataannya adanya keberagaman jenis, corak dan pengajaran pendidikan agama Islam di tanah air ini memang sudah tidak bisa di pungkiri lagi. Ketidakmampuan memahami kenyataan ini akan menjadikan pendidikan formal atau madrasah di tanah air ini sebagai salah satu institusi pendidikan yang akan mempersempit pandangan kita terhadap pendidikan agama Islam itu sendiri. Dengan demikian harus ada usaha untuk mementingkan satu sisi dalam pendidikan agama Islam itu sendiri.<sup>60</sup> Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi para perancang pendidikan agama Islam untuk membenahi kekurangan serta membentuk proses pembelajaran yang lebih beragam atau tidak hanya mengandalkan satu sisi saja.

Dengan demikian, peta keragaman pendidikan agama Islam seperti yang telah dijabarkan di atas haruslah bersifat lengkap dan tidak mengabaikan kenyataan yang ada berupa mengembangkan semua keragaman untuk masa depan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini harus ada usaha untuk mengelola serta mengembangkan keberagaman pendidikan agama Islam itu sendiri dengan

---

<sup>58</sup>Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur : Analisis Wacana Kritis...*, hlm. 136

<sup>59</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hlm. 226.

<sup>60</sup>*Ibid*, hlm. 227.

tetap berpegang pada dasar nilai-nilai Islam itu sendiri. Dalam sebuah dialog tentang pendidikan agama Islam yang berlangsung di Beirut (Lebanon) tanggal 13-14 desember 2002 yang diselenggarakan oleh KAF (*Konrad Adenauer Stiftung*), telah disepakati adanya berbagai corak pendidikan agama Islam yang bersifat universal untuk menghargai keragaman, yang mana dalam hal itu Gus Dur pun ikut terlibat menawarkan gagasan baru dalam dunia pendidikan yang dirangkum dalam makalahnya yang membahas mengenai dunia pesantren. Adapun isi makalahnya adalah sebagai berikut: Dalam makalahnya, Gus Dur menjelaskan bahwa pesantren dari berbagai sudut pandang diakui sebagai lembaga kultural yang menggunakan simbol kebudayaan jawa, menjadi agen pembaharuan yang memperkenalkan gagasan pembangunan pedesaan, sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat, dan juga sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang dibawakan oleh seorang intelektual profilik yaitu imam Jalaluddin Abdurrahman Al-Suyuti pada 500 tahun yang lalu. Gagasan inilah yang kemudian menjadi dasar acuan pondok pesantren selama ini dengan pengembangan kajian agama Islam yang terbagi menjadi beberapa macam disiplin ilmu yang sering dikenal sekarang ini yaitu dari nahwu atau tata bahasa hingga tafsir al-Quran dan teks Hadits Nabi Muhammad saw. Semua itu ada dan dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yang dipertahankan di pondok pesantren masih mempertahankan ajaran-ajaran formal Islam sebagai sebuah keharusan yang diterima kaum muslimin diberbagai penjuru dunia.<sup>61</sup>

Dalam dialog di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengenai pembaharuan pendidikan agama Islam dan modernisasi pendidikan agama Islam haruslah menekankan ajaran-ajaran formal

---

<sup>61</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita...*, hlm. 223.

kepada peserta didik yang dimulai dari pondok pesantren sebagai basis pembaharuan dengan mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan sebagai dasar untuk memahami al-Quran dan al-Hadits sebagaimana yang terkandung dalam esensi-esensi agama.

## F. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka tesis dengan judul "Pemikiran Multikulturalisme Gus Dur dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek mengenai pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan HAM, prinsip-prinsip humanisme dan pluralitas masyarakat, serta karakteristik multikulturalisme. Semua konsep pemikiran Gus Dur tentang multikulturalisme tersebut merupakan dialektika pembahasan dalam pendidikan agama Islam yang melahirkan rumusan bagi organisasi Nahdlatul Ulama' (NU).
2. Implikasi pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu: pendidikan agama Islam Berbasis Neomodernisme, pendidikan agama Islam Berbasis Pembebasan, pendidikan agama Islam yang beragam, kurikulum, dan metode pendidikan. Semua pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia tersebut bertujuan untuk menjawab segala tantangan dan kebutuhan masyarakat modern. Elaborasinya dalam konteks sosial menjadikannya sebagai wahana untuk merangkul perbedaan dengan mengedepankan prinsip persatuan dan kesatuan demi

terwujudnya keselarasan di bawah bingkai Bhineka Tunggal Ika

## G. Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Azra, Azyumardi, dkk *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* Jakarta:INCIS, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak*, Bandung: Nuansa, 2005.
- Al-Qur'an Al-karim dan Trejemahnya, Semarang: PT. Karya Toha, 1996.
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdullah, M. Amin, *Study Agama: Normatifitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Basir, Faisal, *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Baidhawiy, Zakiyuddin *Pendidikan Agama yang Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Darmodiharjo, Darji, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa Dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Firdaus, Aristophan "Pemikiran Gusdur tentang Nilai-Nilai Humanistik dan Implikasinya terhadap Resolusi Konflik di Indonesia", tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Hakiemah, Ainun, "Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan

- Islam*", tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Jalal, Fasli dan Supriadi, Dedi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita, 2001.
- J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur*, Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007.